

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dapat dikatakan adalah makhluk sosial dimana ialah makhluk yang di dalamnya hidup dari pengaruh manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia sudah dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan manusia yang lain. Interaksi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi.

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan guna berinteraksi maupun berkomunikasi. Bahasa dilakukan sebagai alat dalam menyampaikan gagasan (ide), pikiran (pendapat), konsep, serta perasaan. Manusia kemudian menggunakan bahasa tersebut untuk saling bertukar pikiran agar dapat saling memahami. Penggunaan bahasa untuk alat komunikasi juga digunakan dalam menjelaskan maksud dan memberikan pengaruh kepada orang lain.

Ketika berinteraksi pada manusia satu dengan manusia lainnya berlangsung , ketika keadaan tertentu ditemukan manusia yang mahir Berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa, keadaan ini bisa disebut dengan istilah bilingual yaitu manusia yang mahir dua bahasa atau bahkan ada manusia yang multilingual yakni manusia yang dapat atau mampu berbicara beberapa bahasa. Di indonesia umumnya ditemukan manusia bilingual, yaitu masyarakat nya menggunakan bahasa indonesia dan juga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa utama, banyak juga Masyarakat yang multilingual atau disebut masyarakat aneka bahasa , yakni masyarakat yang dalam kesehariannya terbiasa melakukan komunikasi sosialnya

dengan beberapa bahasa, baik itu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan juga bahasa-bahasa asing lainnya.

Faktor yang membuat masyarakat bilingual atau bahkan multilingual bisa dilatar belakangi oleh beberapa sebab. Contohnya perkawinan, anak-anak yang berasal dari perkawinan campur-beda bangsa dan bahasa- sangat mungkin mampu memahami dan menggunakan beberapa bahasa yang berbeda .

Kontak yang intensif diantara dua bahasa maupun lebih, dalam situasi yang bilingual maupun multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia, cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (code-switching), campur kode (code-mixing), dan interferensi (interference). Dengan kata lain, ketiga gejala tersebut ialah gejala yang sangat lazim terjadi sebagai produk bilingualisme juga multilingualisme.

Campur kode merupakan salah satu bagian dari ilmu sociolinguistik, dalam variasi bahasa. Istilah kode sendiri kerap dipakai untuk menyebut salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan. Yang mana kode merupakan sistem yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi (Wardhaugh, 1986 : 99), alih kode ialah peristiwa beralihnya satu bahasa ke bahasa yang lainnya, ataupun beralihnya ragam resmi ke ragam santai, juga sebaliknya . Sedangkan yang disebut campudisebu, merupakan peristiwa mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa adanya situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu sendiri (Nababan, 1984:32). Menurut pendapat Appel dalam Chaer dan Agustina, alih kode dan campur kode ditandai dengan adanya pengalihan atau pencampuran antar bahasa yang dikuasai oleh si penutur. Pada penerapannya alih kode dan campur kode terjadi akibat adanya

perbedaan situasi antar pembicara satu dengan pembicara lainnya (Chaer dan Agustina, 2010:107). Campur kode jarang ditemukan pada situasi formal, ciri yang kerap kali terjadi dalam kasus campur kode ini ialah ditemukan pada situasi santai atau informal, campur kode akan terjadi dikarenakan keterbatasan bahasa atau ungkapan yang ingin dilontarkan tidak ada padanannya, sehingga mau tidak mau menggunakan bahasa lain sebagai gantinya, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode biasa terjadi dikarenakan penutur memiliki maksud tertentu seperti menghormati orang lain, pembangkit rasa humor atau hanya sekedar bergengsi saja.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas, bisa disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu keadaan penggunaan dua atau lebih bahasa dalam suatu pertuturan dan saling menyisipkan unsur bahasa A ke dalam bahasa B tanpa adanya sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu sendiri dan dilakukan dalam keadaan santai atau situasi informal.

Sebagai Contohnya dalam sebuah video pada kanal youtube yang berjudul “#11 Kocak!!! orang Korea ketemu mahasiswa Indonesia | kelas bahasa Korea, UGM” dalam video vlog tersebut menampilkan 2 orang korea bersaudara bernama Yuna dan Yongwon sedang berkunjung ke UGM , Yuna sang adik mengajak kakaknya yakni Yongwon mengikuti kelas bahasa Korea di UGM sebelum kakak Yuna pulang kembali ke Korea , karena Yuna memiliki kenalan orang Indonesia yang mengajar di Universitas tersebut, 2 saudara ini memutuskan berangkat pagi untuk mengikuti kelas pagi bahasa Korea dan bertemu mahasiswa-mahasiswa indonesia yang mempelajari bahasa Korea.

Dalam video vlog ini ditemukan beberapa contoh penggunaan campur kode, yaitu:

Yang Pertama dimulai dari durasi 2:10 dalam video, Yuna bertemu dengan kenalan orang Indonesia yang mengajar di UGM , Yuna menyapa kenalannya itu dan berbicara seperti ini, "*hanguk mal* aja ya biar dia(kakak Yuna) ngerti ya" kemudian ada jawaban dari kenalan Yuna, kenalan Yuna itu menjawab "*arraseoyo*", yang jika di terjemahkan dalam bahasa Indonesia maka menjadi "bahasa korea aja ya biar dia (kakak yuna) ngerti"- "baiklah"

Kemudian yang Kedua berada pada menit ke 9:44 dalam video Yuna menjelaskan perbedaan pertemanannya antar orang Korea dan orang Indonesia , Yuna kemudian berbicara seperti ini "*Indonesia saram deurirang* lebih mudah nyambung " Yang jika di artikan "(merasa) lebih mudah nyambung sama orang Indonesia"

Kedua contoh percakapan di atas ialah merupakan bentuk dari campur kode. Terjadinya campur kode dalam percakapan tersebut ialah ketidak mampuan penutur dalam menemukan bahasa A sehingga mencampur bahasa A dengan bahasa B.

Di Indonesia sendiri, contoh pengalihan dan pencampuran antar bahasa Korea dan Indonesia sering terjadi dikalangan penggemar Korea seperti pengembar kpop atau penggemar drama. Contohnya dalam pengalihan penggunaan kata seperti kata "terima kasih" yang diubah menjadi kata "*khamsahamnida*" atau "*gomawo*" , kata "aku cinta kamu" di ubah menjadi "*saranghae*" atau "*sarangheyo*" , kemudian juga panggilan ayah dan ibu di ubah menjadi "*eomma*" dan "*appa*" panggilan kakek dan nenek di ubah dengan "*halmeoni*" dan "*haraboji*"

Berdasarkan dari beberapa peristiwa tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mencoba mengetahui bagaimana interaksi antar penggemar KPOP khususnya di kota Kendari, Sulawesi Tenggara untuk melihat bentuk terjadinya campur kode dalam

interaksi dan aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh penggemar Kpop di kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dijawab melalui skripsi ini adalah:

1. Apa saja wujud campur kode bahasa korea dalam komunikasi antar penggemar KPOP di Kendari, Sulawesi Tenggara?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya campur kode dalam komunikasi antar penggemar KPOP di kota Kendari

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja wujud campur kode bahasa korea dalam komunikasi sesama penggemar KPOP di Kendari, Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menyebabkan munculnya campur kode dalam komunikasi antar penggemar KPOP di kota Kendari.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk capur kode , juga dapat dijadikan rujukan atau referensi penelitian berikutnya yang bertemakan sama. Kemudian secara manfaat praktis diharapkan pembaca dapat memahami dan memperoleh informasi dan gambaran mengenai seperti apa bentuk bentuk interaksi yang menggunakan campur kode antara bahasa indonesia dan bahasa korea dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian

bagi penulis manfaat yang didapat yakni menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk campur kode dalam interaksi kehidupan sehari-hari maupun dalam belajar bahasa korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskripsi dengan bentuk observasi atau pendekatan pengamatan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Metode ini bertujuan menggambarkan sebuah informasi dalam bentuk kata-kata atau angka (Manzilati, 2017:53). Metode ini akan digunakan untuk mengamati faktor yang melatarbelakangi terjadinya kejadian campur kode yang digunakan oleh penggemar KPOP di Kendari, Sulawesi Tenggara.

1.6 Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data yang didapatkan dalam penulisan ini ialah dengan cara melakukan kegiatan observasi dan pengamatan terhadap beberapa kelompok penggemar kpop yang berada di Kendari, Sulawesi Tenggara, yang dipilih secara acak dengan melihat interaksi melalui perpesanan Whatsapp, Instagram, Line juga Twitter, juga melihat interaksi langsung melalui media Zoom atau Google Meet.

1.7 Sistematika Penyajian

Secara garis besar Dalam penulisan penelitian ini terbagi dalam empat bab yaitu sebagai berikut:

Bab 1 yakni pendahuluan, berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan sumber data ,serta sistematik penyajian.

Bab II yakni kerangka teori, yang berisi pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori dan keaslian penelitian. Tinjauan pustaka berisi referensi dari penelitian terdahulu, kemudian pada landasan teori berisi penjelasan teori teori yang akan digunakan pada penulisan penelitian ini, lalu pada keaslian penelitian berisi perbandingan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Bab III yakni berisi analisis dan pembahasan yang meliputi penyajian data , analisis data, dan hasil pembahasan. Pada penyajian data, seluruh data akan diperlihatkan dalam bentuk percakapan , kemudian pada analisis data , seluruh data yang ada dianalisis sesuai teori yang digunakan. Dan pada hasil pembahasan berisi jawaban-jawaban yang ditemukan dari analisis data untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Dalam Bab IV berisi kesimpulan dan saran, yang merupakan penutup berupa kesimpulan mengenai hal penting yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Serta saran-saran yang diperlukan untuk penelitian dan pengembangan bagi penulis yang akan meneliti dengan tema yang sama.